

**PERAN PEMBINA DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSI UNTUK MENGATASI
KENAKALAN REMAJA DI PANTI ASUHAN
TIARA PUTRI KORPRI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Kholisah Kurniasari
NPM. 1841040320**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022M**

**PERAN PEMBINA DALAM PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSI UNTUK MENGATASI
KENAKALAN REMAJA DI PANTI ASUHAN
TIARA PUTRI KORPRI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Kholisah Kurniasari
NPM. 1841040320**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Pembimbing II: Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh banyaknya remaja panti yang melakukan kenakalan yaitu tidak memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, tidak mematuhi peraturan dan sering berkelahi, maka diperlukan upaya dari pembina panti untuk mengembangkan kecerdasan emosi remaja panti, sehingga hal tersebut dapat ditanggulangi. Selanjutnya permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung?

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penentuan data menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Adapun sumber data primer yang digunakan dengan informan dalam penelitian ini adalah informan pembina panti dan remaja panti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung memiliki lima peran pembina: *pertama*, peran pembina dalam mengembangkan kesadaran diri. Pembina panti memberikan nasehat, motivasi bahkan hukuman, untuk mengatasi kenakalan remaja dengan tujuan menaati tata tertib panti dengan penuh kesadaran, dengan hasil remaja panti menaati peraturan tanpa keterpaksaan dan secara disiplin. *Kedua*, peran pembina dalam mengelola emosi. Pemberian nasehat secara individual untuk mampu mengendalikan emosinya dengan hasil remaja panti dapat menjauhkan diri dari sifat mudah marah dengan cara menanamkan sikap sabar dalam diri. *Ketiga*, peran pembina dalam memanfaatkan emosi secara produktif, dengan hasil remaja panti dapat menanamkan rasa tanggung jawab dalam beribadah maupun tugas dan kewajibannya. *Keempat*, peran pembina dalam mengembangkan empati, dengan hasil remaja panti mampu menanamkan rasa kepedulian, merasakan yang orang lain rasakan, peduli dengan teman yang sakit. *Kelima*, peran pembina dalam membina hubungan dengan orang lain dengan hasil remaja panti dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu di lingkungan panti ataupun di luar panti, menanamkan kebersamaan dan kekeluargaanya dengan cara sholat berjamaah, gotong royong dan lainnya.

Keyword: Peran Pembina, Kecerdasan Emosi, Kenakalan Remaja

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholisah Kurniasari
NPM : 1841040320
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestisnya agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, Juni 2022



Kholisah Kurniasari
1841040320



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung
Nama : Kholisah Kurniasari
NPM : 1841040320
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 197209211998032002

Pembimbing II

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 196909151994032002

Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.** Disusun oleh: **Kholisah Kurniasari NPM. 1841040320,** Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Rabu, 05 Oktober 2022 waktu 14.30-16.00 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd 

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd 

Penguji I : Dr. Hj. Hepi Riza Zen, S.H., MH 

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd 

Penguji Pendamping : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196011011995031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

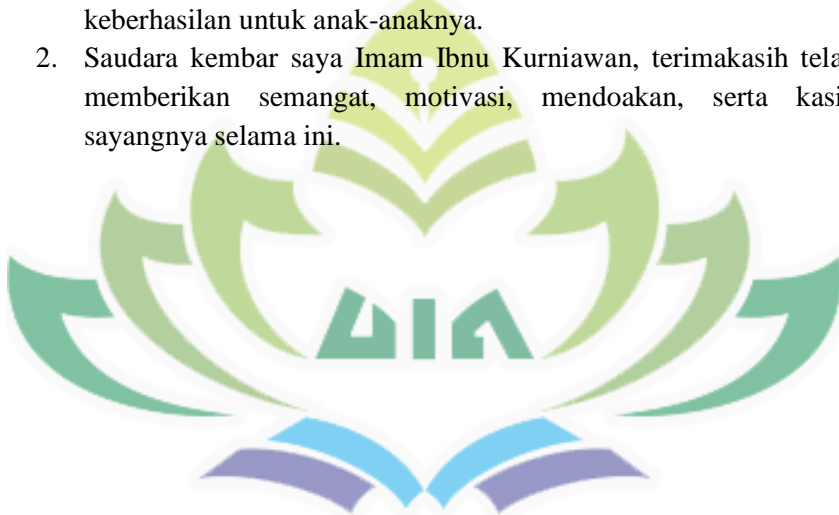
“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”
(QS. Al Baqarah: 153)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dalam menuntut ilmu dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi negeri tercinta ini, kampusku UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:


1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sumardi dan Ibu Sri Ihda Kesumawati yang telah mendidik dan merawat saya dengan baik hingga sekarang, terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi, dukungan dan semangat serta selalu mendoakan atas keberhasilan untuk anak-anaknya.
2. Saudara kembar saya Imam Ibnu Kurniawan, terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, mendoakan, serta kasih sayangnya selama ini.



RIWAYAT HIDUP

Kholisah Kurniasari, dilahirkan di Kota Metro, Provinsi Lampung, pada tanggal 28 Agustus 2000. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Sumardi dan Ibu Sri Ihda Kesumawati. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis sebagai berikut:

Taman Kanak-Kanak (TK PKK) Sulusuban, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2006. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banjar Rejo, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2015. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Seputih Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2018. Mulai pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.



Bandar Lampung, Juni 2022

Kholisah Kurniasari

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan ihsan kepada kita semua. Dialah Yang Maha Pengasih, pemilik dan sumber sifat kasih. Allah Maha Penyayang yang selalu tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan kepada kita semua dan karena berkat, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita, yakni Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan diberikn syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan *Alhamdulillah* telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan serta tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus sebagai pembimbing I, Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I sebagai pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini serta Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Seluruh pegawai akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.

5. Pihak perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan buku-buku dan literatur informasi.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Aparat pemerintah dan semua pihak Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Keluarga besar yang telah memberikan dukungannya, semangat dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seseorang yang memberikan semangat, dan membantu dalam mengerjakan skripsi ini, yang tidak ingin saya sebutkan.
10. Teman-teman yang telah berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan skripsi, khususnya teman-teman kelas BKI E angkatan 2018, terimakasih atas segala bantuan, doa dan semangatnya selama ini.
11. Sahabat yang lama tapi tak pernah saya lupakan, Tri Anggi Puja Pradita, Okta, Linda, Heni, Sela Tri Kartika, Tri Utami, yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana.
12. Sahabat yang telah menemani di perkuliahan yang sama-sama pejuang gelar S.Sos, Rona Nur Fadhillah, Nurul Meyshita, Adelia Ramadhani, Radhita Indah Saputri, Lulu Hamida, Eli I'anatul Mufidah, Ayu Wulansari, Khoirul Anam.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga seluruh jasa baik moral maupun material dari berbagai pihak mendapat pahala dan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis

Kholisah Kurniasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PERAN PEMBINA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI KENAKALAN REMAJA	
A. Peran Pembina Panti Asuhan	21
1. Pengertian Peran	21
2. Peran Pembina Panti	24
3. Karakteristik Pembina Panti	26
4. Tugas Pembina Panti	28
5. Pengertian Panti Asuhan	28
6. Fungsi Dan Tugas Panti Asuhan	30
B. Kecerdasan Emosi	31
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	31
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	34
3. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi	35

4. Upaya Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi	38
5. Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi	39
C. Kenakalan Remaja.....	41
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	41
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	43
3. Macam-Macam Kenakalan Remaja Pantii.....	44
4. Tindakan Preventif	46
5. Tindakan Kuratif dan rehabilitasi	47

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN TIARA PUTRI KORPRI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

A. Profil Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung	49
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan.....	49
2. Visi dan Misi	50
3. Tujuan	50
4. Struktur Organisasi.....	51
5. Daftar anak panti	53
6. Kondisi pembina dan santri panti	56
7. Jadwal kegiatan panti	58
8. Sarana dan prasarana	60
B. Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Tiara Putri.....	60

BAB IV PERAN PEMBINA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI PANTI ASUHAN TIARA PUTRI

A. Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Tiara Putri.....	75
B. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 87
B. Saran..... 88

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data anak Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame.....	53
Tabel 2. Jadwal kegiatan setelah solat lima waktu Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame	58
Tabel 3. Jadwal kegiatan harian Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame.....	59



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung	52
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4. Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 5. Surat Perubahan Judul
- Lampiran 6. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 7. Surat Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP
- Lampiran 8. Surat Penelitian dari Panti Asuhan Tiara Putri
- Lampiran 9. Hasil Cek Plagiarisme



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul: "Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung". Guna untuk memudahkan dan mengarahkan pengertian yang jelas judul skripsi maka akan dijelaskan beberapa istilah kata kunci yang terkandung dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Dalam suatu organisasi, setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh setiap organisasi atau lembaga.¹ Sedangkan menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep peran yang dimainkan oleh suatu partai dalam oposisi sosial. Dengan peran ini, para pelaku baik individu maupun kelompok, akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya.²

Pembina merupakan orang yang membina, pembina juga diartikan sebagai guru, pengasuh, atau pendidik yang memberi bimbingan kepada seorang individu agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Menurut Moh. Fadhil Al-Djamil pembina atau pengasuh adalah orang mengarahkan manusia kejalan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga terangkat derajat

¹Syaron Brigitte Lantaeda dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, 04 no. 048 (2017), hal.2

² *Ibid.*

kemansusiaanya sesuai dengan kadar kemampuan dasar yang dimiliki.

Jadi menurut peneliti peran pembina adalah tugas seorang tokoh yang menjadi panutan dan memberikan bimbingan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan yang lebih baik untuk kedepannya.

Menurut Flippo Pengembangan adalah suatu proses yang mengupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal melalui pendidikan (peningkatan kemampuan), dan peningkatan keterampilan (melalui pelatihan).³ Pengembangan menurut Malayu SP Hasibuan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.⁴

Beberapa tokoh mengemukakan tentang teori kecerdasan emosional antara lain, Mayer & Salovey dan Daniel Goleman. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai, “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁵

Jadi menurut peneliti pengembangan kecerdasan emosi adalah proses dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola kecerdasan emosinya melibatkan

³ Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sleman: CV Budi Utama 2018), hal.120

⁴ *Ibid*

⁵ <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/KECERDASAN-EMOSI.pdf> Diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 15.00

pikirannya untuk memantau perasaan sosialnya melalui informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan yang akan dilakukan.

Menurut Sumiyanto kenakalan anak remaja adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum, tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib. Sedangkan kenakalan anak menurut Benyamin Fine meliputi: Perbuatan dan tingkah laku yang melanggar norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan, ketertiban dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan oleh anak-anak yang berumur dibawah 21 tahun.⁶

Jadi kenakalan remaja menurut peneliti adalah perbuatan yang melanggar berbagai norma-norma atau aturan-aturan yang sebenarnya dapat merugikan dirinya sendiri dan biasanya dilakukan oleh anak remaja.

Panti Asuhan Tiara Putri adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang menangani permasalahan anak yatim, pitau dan duafa, yang berada di Jl. Ryacudu, Korpri Raya Blok B 14 No. 25 Sukarame, Bandar Lampung.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah-istilah yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh penulis peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja dengan rentang usia 13-18 tahun adalah suatu upaya pengembangan kecerdasan emosi yang diberikan oleh pembina panti untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tentang kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan panti.

Peran pembina panti yang dilakukan merupakan upaya dari pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja, menjadikan remaja yang memiliki rasa kesadaran diri, bertanggung jawab, memiliki rasa empati yang sebenarnya penting dalam kehidupan. Pengembangan kecerdasan emosi untuk

⁶ Rahman Taufiqrianto Dako, "Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi*, vol 9 no.2, (2012), hal 2

mengatasi kenakalan remaja ini dilakukan oleh pembina di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seorang remaja belum dapat dikatakan sebagai anak-anak, tetapi ia masih belum cukup dewasa untuk disebut dewasa. Dia mencari pola hidup yang paling cocok untuknya dan ini sering dilakukan melalui metode coba-coba, meskipun melalui banyak kesalahan. Kesalahannya sering menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. Kesalahan yang dilakukan remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Pasalnya, mereka semua masih dalam proses pencarian jati diri.

Pembina pembina panti mempunyai peran penting di antaranya sebagai pengganti orang tua, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan peserta didik seperti layaknya anak sendiri. Pembina juga sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan. Peran pembina panti asuhan juga membimbing dan mengarahkan, pembina panti diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik dan dapat memberi teladan bagi para anak asuh yang menjadi binaannya seperti disiplin dalam belajar, beribadah, menaati aturan panti asuhan dan lain sebagainya.⁷

Bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal dan merupakan sumber utama dukungan sosial. Dukungan sosial yang

⁷ M. Ali Basyaruddin, "Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 no 1 Juni (2020), hal 1-10 (E-ISSN: 2550-1038).

diperoleh remaja dari pembina dan teman dari sesama anak panti asuhan.⁸

Interaksi sosial yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan lebih banyak dilakukan dengan para pengasuh dan teman-teman yang sama-sama tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berkembang dengan bimbingan dan perhatian dari pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua dalam keluarga. Para pengasuh berperan membantu, melatih, dan membimbing remaja panti asuhan untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal, akan tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan. Proses interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan remaja di panti asuhan ini sangatlah penting. Interaksi ini dimaksudkan agar remaja dapat melakukan penyesuaian dirinya dengan perubahan baik di dalam panti maupun perubahan dalam hubungannya dengan interaksi yang dilakukan di dunia luar. Hal ini dikarenakan penyesuaian diri sebagai proses yang menyertai kehidupan juga tidak terlepas dari pengalaman yang diperoleh dari orang-orang yang ada di sekitarnya, diantaranya dukungan dari orang terdekat.⁹

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya, dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam melakukan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan

⁸ Ayu Nuzulia Rahma, “ Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”, *Jurnal Psikologi Islam*, 8 no.2 (2011), hal.236 <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>

⁹ *Ibid*

diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja.¹⁰

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali diri, mengelola emosional diri mengendalikan rasa marah, memotivasi diri sendiri, mengenali emosional orang lain (empati) dengan turut merasakan senasip dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain dan memahami orang lain.¹¹

Kecerdasan emosional adalah bagian kecerdasan yang tercipta antara kecerdasan intelektual dan emosional. Karena kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan emosional akan menambah nilai lebih dan akan mampu membuat kita lebih cerdas dalam segala bidang keagamaan.¹²

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl Ayat 126

وَأَنْ بُواعَاءَ قَابَتُمْ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya : *“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”*

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kita untuk menjaga kecerdasan emosional menahan rasa emosi dan bersikap selalu sabar dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Menahan diri kita agar tetap Istiqomah dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah bagian dari perintah Allah SWT. Kita harus tetap sabar menjalankan itu semua, karena Allah telah menjanjikan surga

¹⁰ *Ibid*, hal. 55-66.

¹¹ John Gothman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 17

¹² *Ibid*, hal.18

bagi hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dengan baik sesuai syariat yang telah Allah SWT turunkan. Mulai dari sholat, zakat, puasa, dakwah, dan lain-lain. Itu semua harus kita jalani dengan sabar.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2022. Di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung. Dapat diperoleh gambaran tentang kondisi anak panti yang kurang adanya kesadaran diri, kurang dalam mengelola emosi, kurang dalam berempati. Di samping itu dilihat dari kondisi anak panti sendiri di peroleh gambaran anak panti tidak mengikuti peraturan panti, sering berkelahi karena hal-hal yang sepele, ada beberapa anak yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya piket, bahkan ada yang melakukan kesalahan yang melewati batas, sehingga diberikan hukuman.¹³

Di Panti Asuhan Tiara Putri dengan catatan rata-rata semua adalah remaja, dimana remaja inilah sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian.¹⁴ Proses perkembangan ke arah kematangan ini terkadang tidak selalu berjalan lancar searah dengan potensi, harapan serta nilai-nilai yang dianutnya.

Maka penting untuk seorang pembina panti menaruh peran dalam membekali remaja dengan nilai-nilai dan kebermaknaan hidup, agar terbentuk kepribadian yang matang, serta cerdas secara emosi. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian di Panti Asuhan Tiara Putri terkait dengan kenakalan remaja yang ada di sana sehingga penelitian ini berjudul “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung”.

¹³ Wawancara Penulis dengan Ibu Septi Aidarmi selaku pembina Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung, pada Hari Selasa Tanggal 15 Maret 2022 pukul 11.00WIB

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 209.

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada peran pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pengembangan kecerdasan emosi yang diberikan oleh pembina panti asuhan.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas satu subfokus yaitu mengenai peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Pada umumnya penelitian mempunyai dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan praktis. Dalam arti bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritis (ilmu), tetapi juga secara praktis (*problem solving*), maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan kepada mahasiswa khususnya program studi bimbingan dan konseling Islam dan dapat menambah

wawasan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam mengenai peran pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja.
- c. Untuk mengembangkan dan berusaha merealisasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung dapat menjadi masukan bahwa perlunya pengembangan kecerdasan emosi dalam mengatasi kenakalan remaja panti agar menjadi pribadi yang lebih baik serta menghindarkan mereka dari perilaku yang negatif.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan emosi dalam mengatasi kenakalan remaja panti, serta dapat saling menghargai, memberikan dukungan positif terhadap mereka tanpa membedakan latar belakang yang ada, sehingga mereka tidak merasa diasingkan dan dapat membantu mereka bersemangat dalam menjalani kehidupan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang peran pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi dalam mengatasi kenakalan remaja dan juga sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

G. Kajian Penelitian

Kajian penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghindari plagiat dalam penelitian skripsi berdasarkan fakta yang ada yaitu penelitian tentang Peran Pembina dalam

Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Mengatasi Kenakal Remaja Di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung. Oleh karena itu, penulis memperjelas beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai literatur dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Nabil Aziva Putra, dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spritiual Melalui Pembiasaan Kerohanian Bagi Peserta Didik Di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga Tahun 2019/2020".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan kerohanian yang ada di sekolah adalah kegiatan ibadah yang mengandung unsur kecerdasan emosial dan spiritual, seperti sholat, tahfidzul quran, puasa sunnah kultum, pendampingan ibadah, dan bina pribadi Islam. Peran orang tua dalam mendampingi anak-anak di rumah sangat penting, karena program pembiasaan kerohanian dapat membentuk karakter anak-anak yang sholeh dan bisa mengembangkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual dengan baik. Setiap program pembiasaan kerohanian tersebut memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah sinergitas antara sekolah, orang tua dan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemalasan anak-anak dalam menjalankan seluruh program pembiasaan kerohanian tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah harus mempunyai pendekatan khusus dan pendampingan terhadap anak-anak supaya anak-anak tersebut dapat kembali bersemangat dalam menjalankan program pembiasaan kerohanian tersebut.¹⁵

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menyantumkan kecerdasan emosi dalam menyelesaikan permasalahan individu. Sedangkan, perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan

¹⁵Nabil Aziva Putra, "Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spritiual Melalui Pembiasaan Kerohanian Bagi Peserta Didik Di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga Tahun 2019/2020" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN) Salatiga 2020), 3

penulis adalah skripsi ini pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual melalui pembiasaan kerohanian yang melibatkan peran orang tua. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja yang melibatkan pembina panti asuhan. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda, pada skripsi ini di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga. Sedangkan peneliti yang dilakukan penulis di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

2. Marshaputri, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018 “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu”¹⁶

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ada tiga metode yaitu: pertama, pengembangan kesadaran diri anak panti, yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak-anak panti agar mentaati tata tertib panti dengan penuh kesadaran, tanpa keterpaksaan, disiplin dan tanggung jawab. Kedua, mengolah emosi anak, yakni mendidik dan membina anak-anak panti untuk mampu mengendalikan emosinya dengan menjauhkan diri dari sifat mudah marah dan sebaliknya supaya dapat menanamkan sikap sabar dalam diri. Ketiga, membina hubungan dengan orang lain, yakni membina dan mendidik anak panti supaya memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu di lingkungan panti ataupun di luar panti, memiliki kemampuan berintraksi dan bersosial dengan baik.

Persamaan Skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menerapkan dan mengembangkan kecerdasan emosi

¹⁶ Marshaputri “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018),³

dalam kehidupan sehari-hari yang di bina langsung oleh pembina panti. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah skripsi ini menggunakan pengembangan kecerdasan emosi dan implikasi terhadap bimbingan konseling sedangkan peneliti menggunakan pengembangan kecerdasan emosi untuk menangani kenakalan remaja di panti asuhan.

3. Ahmad Jamhari, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN) Salatiga, 2016 "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual(ESQ) Siswa Di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bandungan"

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru di MA Al Bidayah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi: pengembangan sikap konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan (keikhlasan) serta integritas dan penyempurnaan (ihsan). Faktor pendukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Faktor penghambat terbatasnya waktu pertemuan, tidak adanya penilaian secara tertulis serta kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua.¹⁷

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama- sama menggunakan kecerdasan emosi yang menarah pada nilai-nilai yang positif dalam keseharian. Sedangkan, perbedaan skripsi ini dengan peneliti yang akan lakukan adalah pada skripsi ini melibatkan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi, sedangkan pada penelitian penulis melibatkan peran pembina panti asuhan dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Lokasi pada skripsi ini dilakukan di MA Al-Bidayah Candi Kecamatan Bandungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu

¹⁷Ahmad Jamhari, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Siswa Di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bandungan" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), x

di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena apa yang diamati oleh subyek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah untuk memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Dalam proses penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada, dalam hal ini adalah mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi para remaja panti asuhan. Adapun lokasi penelitian yang dilakukakn di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

b. Sifat penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu, ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuai populasi yang cukup luas.¹⁹

Dengan metode ini, penulis mengutarakan dari data-data yang didapat dan menggabrkannya secara alamiah mengenai peran pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6

¹⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016) ,hal.12

Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh seseorang penelitian langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain (langsung dari objeknya) lalu dikumpulkan dan diolah sendiri.²⁰

Pada saat menentukan subjek penelitian ini menggunakan Teknik *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Peneliti memilih menggunakan metode *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti awalnya hanya menentukan satu atau dua orang saja.²¹ Kemudian karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Yang dimaksud dengan sumber data primer dalam penelitian adalah pembina atau pengasuh panti asuhan dan remaja panti yang berumur 13-18 tahun. Teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria pembina atau pengasuh panti dan remaja panti antara lain, yaitu:

- 1) Pembina atau pengasuh panti asuhan.
- 2) Remaja panti yang berumur 13-18 tahun

²⁰ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2019), hal.135

²¹ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015) hal.

- 3) Pembina atau pengasuh panti dan remaja panti yang mengalami kenakalan remaja dan bersedia di wawancarai.
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sebelum peneliti memasuki lapangan, data tersebut sudah tersedia, baik itu dalam bentuk kepustakaan, dokumen-dokumen, foto-foto, maupun berdasarkan obrolan orang atau dari mana pun yang hal tersebut berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari data sekunder tersebut dianalisis dari peneliti, sehingga ketika peneliti memasuki tahap lapangan, sudah siap akan hal-hal yang ada di lapangan tersebut.

Sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama seperti sejarah berdirinya Panti Asuhan Tiara Putri, struktur, visi, misi dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²²

²²Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal.87

Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi secara langsung pada kehidupan informan yang sedang diteliti. Sedangkan, observasi non-partisipatif adalah teknik penelitian yang digunakan dimana peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi peneliti hanya menjadi pengamat independen.²³

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu teknik penelitian yang digunakan dimana peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi peneliti hanya menjadi pengamat independen, yaitu mengamati secara langsung aktivitas peran pembina dalam mengembangkan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.²⁴ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu model wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu kepada informan (*interview guide*), namun cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas.²⁵

Wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah

²³ Fitriya Widiyani Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hal. 66

²⁴ *Ibid.*, hal.64.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003), hal. 63.

dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya dengan metode tertulis. Sedangkan, dalam wawancara tidak terstruktur lebih bersifat informal dan dapat diajukan secara bebas kepada subjek.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan itu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan guna memperoleh data dan informasi tentang peran pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.²⁷ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan panti asuhan setempat mengenai profil sejarah singkat berdirinya Panti Asuh Tiara Putri, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang ada, pembina panti, anak-anak panti, dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh titik peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi, model data (display data) dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

²⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal.85

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 67.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian padat penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.²⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian kita akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan dan lain sebagainya.

Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Selanjutnya, Miles dan Huberman menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik matrik, network atau jejaring kerja dan chart.²⁹

²⁸ Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Klaten: PT. Lakeisha, 2022), hal.230

²⁹ *Ibid*, hal, 231.

Berdasarkan pengertian diatas, maka di penelitian ini penyajian data perlu dibuat sehingga informasi yang didapat dan telah direduksi lebih tersusun rapi dan mudah dipahami yaitu mengenai peran pembina panti dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Korpri Sukarame Bandar Lampung.

c. Kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka langkah verifikasi data adalah langkah yang terakhir dalam teknik menganalisis data. Kesimpulan awal yang disampaikan penulis hanya bersifat sementara karena masih bisa berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis perlu menyajikan data yang disertai dengan bukti-bukti dapat berupa catatan, foto, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarame Bandar Lampung.

³⁰ *Ibid*, hal.231.

I. Sistematika pembahasan

Pembahasan skripsi ini penyusun tuangkan dalam bab yang secara logis saling berhubungan dan terkait satu dengan yang lainnya.

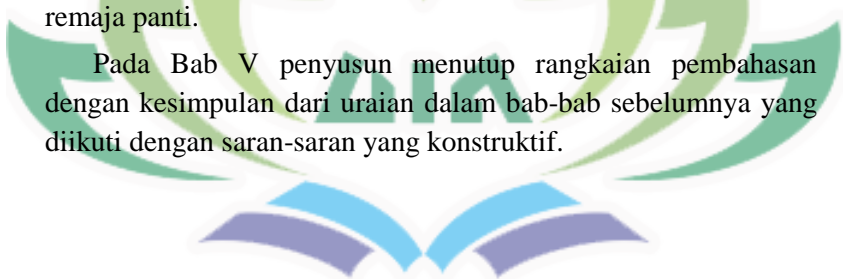
Bab I pendahuluan yang terdiri dari hal-hal Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang teori pengertian peran pembina, kecerdasan emosi, dan kenakalan remaja.

Bab III memaparkan tentang gambaran umum Panti Asuhan Tiara Putri, berisi sub: sejarah berdirinya panti, struktur organisasi, visi dan misi panti, tujuan, data anak panti, jadwal, sarana prasarana, gambaran keadaan pembina dan remaja panti.

Bab IV dipaparkan hasil dari penelitian tentang analisis peran pembina dalam pengembangan emosi untuk mengatasi kenakalan remaja panti.

Pada Bab V penyusun menutup rangkaian pembahasan dengan kesimpulan dari uraian dalam bab-bab sebelumnya yang diikuti dengan saran-saran yang konstruktif.



BAB II

PERAN PEMBINA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Peranan ini selanjutnya berwujud kegiatan yang merupakan suatu fungsi kepemimpinan yang berusaha melaksanakan, menyaksikan sesuatu yang menjadi kepentingan bersama. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagai mana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua artinya itu setia orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.¹

Menurut Jozier beberapa peran adalah seperangkat tingka laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupu dari luar dan bersifat stabil peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan oleh sesorang pada situasi sosial tertentu. Ide dasar dari teori peran berasal dari dunia teater yang mana aktor dan aktris berperan sesuai harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran dalam sistem sosial.²

¹ Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal.213

² Johozier Barbara dalam Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.125

Dalam teori peran ini juga dikenal istilah posisi peran (*role position*). Itu artinya adalah kelompok orang yang memperlihatkan atribut dan perilaku yang sama. Kelompok ini juga diperlakukan dengan cara tertentu yang sama, dari anggota masyarakat yang lain. Dalam *role position*, terkandung istilah *role expectation* artinya keyakinan tentang serangkaian perilaku yang layak, hak-hak kewajiban, dan keistimewahan-keistimewahan yang ditunjukkan pada posisi peran tertentu. Kesuksesan seseorang dalam menjelaskan perannya sesuai dengan ketentuan masyarakat (*role position*), sangat bertanggung jawab pada beberapa hal yaitu :

- a. Kejelasan tentang harapan-harapan dari masyarakat itu semakin jelas harapan itu semakin mudah individu memenuhi harapan tertentu.
- b. Derajat konsensus dan Semakin individu setuju dengan harapan-harapan itu semakin ia berperilaku sesuai dengan harapan-harapan tertentu.
- c. Kemampuan individu itu dalam memenuhi harapan tersebut. Semakin tinggi kemampuannya semakin mudah ia memenuhi harapan tersebut.
- d. Derajat kesesuaian antara diri pribadi individu (*self*). Dengan harapan itu semakin sesuai *self* dengan harapan tersebut, maka semakin ia mudah memenuhi harapan tersebut.

Dalam teori peran ini ada dua istilah lain yang penting istilah yang pertama yakni *role evaluation* atau penilaian dari orang lain terhadap suatu perilaku individu yang sedang menyangkut suatu peran tertentu. Penilaian itu berarti orang lain menyetujui atau menolak suatu perilaku individu yang menyangkut suatu peran (*role behaviora*).³

Istilah yang kedua yaitu *role sanction* yakni sanksi yang diberikan orang lain kepada individu yang berperilaku tertentu dan individu itu sedang berprofesi (berperan) tertentu dalam kasus ini orang lain yang melihat individu kemudian

³ Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Hal, 128

memberikan penilaian. Bila ia menyetujui, maka tidak timbul masalah, apabila ia tidak akan menyetujuinya. Maka ia kemudian membuat sanksi terhadap individu tersebut.

Peran merupakan *action* seseorang sesuai dengan kapasitasnya dalam status sosial maupun struktur, profesional. Sarjono Arikunto memberi arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang mempunyai arti bagi struktur sosial secara etimologis peran berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁴

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.⁵

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut :

- 1) Peranan dan hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang

⁴ W. J. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PN Balai Pusat, 2005), h. 175

⁵ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 212

membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁶

2. Peran Pembina Panti

Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan dalam pembinaan anak yang tinggal di panti asuhan. Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Jadi yang dimaksud dari panti asuhan dalam penelitian ini berarti tempat untuk membina, mengasuh, mendidik serta membina anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak terlantar yang ada. Pembinaan merupakan pembaharuan, perbaikan, penyempurnaan atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembina sangat dibutuhkan oleh anak panti asuhan, anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial. Terlebih lagi bahwa masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter diri seorang manusia, agar kehidupan mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta berdiri tegar dalam meniti kehidupan.

Pembina merupakan orang yang memberikan binaaa atau didikan pada anak tekhusus anak yang ada dalam panti

⁶ *Ibid.* hal.213

asuhan, seorang pembina mempunyai tujuan untuk mendidik yaitu membimbing anak untuk mencapai kedewasaan pada anak. Pembina dalam panti asuhan mempunyai fungsi dalam membantu anak mengenal hambatan- hambatan baik yang ada diluar maupun di dalam hidupnya dengan melihat dari segi positif dan negatifnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pembina dapat menguatkan motivasi anak sehingga dapat mendorong seseorang mengambil keputusan yang terbaik agar tujuan dan sasaran hidupnya dapat tercapai.

Pada hakikatnya pembina merupakan pendamping anak dalam mencapai perkembangannya. Usaha yang dilakukan yaitu melalui berbagai cara yang kreatif dimana seorang pembina mempertanyakan, merumuskan, mengungkapkan problematika dan merefleksikan. Jadi, metode pembina dalam panti asuhan adalah suatu cara yang diberikan oleh seorang pendidik dalam memberikan pembinaan pada anak panti asuhan, usaha atau berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh seorang pembina. Pendidikan membantu anak untuk menemukan harta kretivitas yang tersembunyi dalam dirinya dan membuat anak mampu menyatakan dan menindakan kreativitas itu. Pendidik perlu memaklumi bahwa kreativitas anak sungguh tak mengenal batas, dan keberanian mereka untuk berkreasi.

Pendidik dapat diartikan sebagai seorang pembina, seorang pembina merupakan sahabat yang:

- a. Mengenal dan memahami, bergaul dengan orang muda, tetapi tetap tahu membatasi diri dimana perlu.
- b. Mau menerima dan memahami mereka apa adanya
- c. Tegas tapi tidak memaksakan pendapatnya
- d. Memperhatikan secara pribadi tetapi tidak memperalat mereka
- e. Mempunyai pandangan luas dan lebih jauh kedepan
- f. Memiliki kreativitas dan inisiatif

- g. Mau memuji mereka sekalipun dalam hal-hal yang belum sempurna.

Untuk membina anak sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu cara yang dilakukan oleh seorang pembina mengenai pembinaan yang harus diajarkan anak melalui.

- 1) Memberi dorongan.

Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas sehari-hari, misalnya menyapu, megepel, megelap kaca. Hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak.

- 2) Memberi kebebasan

Dengan mengizinkan anak melakukan berbagai hal sendiri, misalnya meninggalkan anak melakukan berbagai hal sendiri.

- 3) Belajar dari kesalahan

Belajar dari kesalahan merupakan bagian yang penting dari kemandirian.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara atau jalan yang ditempuh seseorang yang memiliki wewenang, tugas dan memberikan pembinaan atau didikan terkhusus yang ada dalam panti asuhan agar mereka dapat berkembang secara fisik maupun mental.

3. Karakteristik Pembina Panti

Pembina panti adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua. Di dalam panti asuhan yang menjadi orang tua bagi anak asuh adalah pembina panti yang ada di panti asuhan.

⁷ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) h. 405-407.

Pembina panti memberikan pelayanan pengganti atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan, pendidikan, fisik, mental dan sosial. Dengan kata lain peranan pembina panti dalam mendisiplinkan anak tidak jauh berbeda dengan peranan yang dilakukan oleh setiap orang tua di dalam mendidik anak dirumah supaya prilaku anak sesuai dengan yang diharapkan. Pembina panti perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong prilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.
- b. Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) seta mampu bekerja mendukung panti asuhan.
- c. Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis. Dalam kaitannya dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah untuk anak-anak, panti asuhan harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pembina panti tetapi tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Sebagai pengganti peran orang tua bagi anak-anak asuh, seorang pembina panti perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya dan memberikan dukungan individual kepada anak.

4. Tugas Pembina Panti

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina dalam panti asuhan, pembina memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dipenuhi. Adapun tugas pembina panti asuhan sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial bagi anak.
- b. Memahami masalah yang dihadapi anak asuh dan berusaha untuk memberikan bantuan pemecahannya dengan menggunakan potensi di dalam dan di luar panti.
- c. Memahami proses pelayanan anak dalam panti sebagai suatu totalitas dan mampu menggunakan keahliannya untuk meningkatkan kesejahteraan anak asuh.
- d. Mampu menggunakan secara maksimal segala fasilitas yang diterimanya untuk peningkatan pelayanan anak
- e. Melaksanakan berbagai jenis pencatatan yang berhubungan dengan proses pelayanan anak asuh.
- f. Mengatur kehidupan keluarga sedemikian rupa sehingga anak asuh merasa aman, tenteram di dalam tanggung jawab pembina.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembina memiliki tugas yang harus dipenuhi, pembina berperan penting terhadap perkembangan anak di panti asuhan sehingga anak asuh merasa aman dan tenteram dalam tanggung jawab pembina.

5. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar. Beberapa pengertian Panti asuhan di antaranya: Menurut Depsos RI,

⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Cet. 1, Jakarta; Prenada Media Group, 2011), h. 117

Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.⁹

Panti Asuhan merupakan rumah tempat memelihara dan merawat anak-anak yatim atau yatim piatu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan pada anak asuh sebagai wadah pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak agar bisa mandiri dan menjadi manusia berkualitas dengan masa depan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Gospor Nabor, menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas panti asuhan sebagai lembaga sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah ataupun masyarakat guna membantu individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai wujud upaya terjaminnya kesejahteraan sosial.

Dari kedua pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan secara sengaja oleh

⁹ <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93> diakses pada tanggal 18 agustus pukul 13.00

¹⁰ <https://epanti.com/pengertian-panti-asuhan/>

pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengalami pertumbuhan fisik dan mengembangkan pemikiran hingga ia mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranan-perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

6. Fungsi dan Tujuan Panti

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang

berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.¹¹

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan menurut arti Bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*). Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intelekt) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.¹²

Sedangkan kata “emosi” berasal dari Bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian

¹¹ <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>

¹² Anita Indria, “Multiple Intellengence” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol 3, No.1 (2020), hal.29

kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.¹³

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia. Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.¹⁴

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Baron mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan

¹³ Zamzami Sabuq, "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 53-65

¹⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58

seseorang untuk dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹⁵

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence (EI)* atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Teori lain dikemukakan oleh Reuven Br-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi, Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mater, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.¹⁶

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk

¹⁵ Zamzami Sabuq, "Kecerdasaran Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", hal 53-65

¹⁶ *Ibid.* hal 68-69

menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan. Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁷

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa aturan dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.¹⁸

¹⁷ <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/KECERDASAN-EMOSI.pdf> diakses pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 13.00

¹⁸ <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/KECERDASAN-EMOSI.pdf> diakses pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 13.00

3. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Terdapat lima unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi:¹⁹

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan, kesadaran individu dan mengenali, merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul; mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan. Islam mengajarkan tentang kesadaran diri serta memiliki toleransi antar sesama agar dapat senantiasa sabar dalam menghadapi kehidupan.

b. Mengelola Emosi

Mengolah emosi ialah kemampuan individu, atau seseorang, untuk mengatur dan menempatkan emosi dalam dirinya pada posisi yang sebenarnya, seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengolah emosinya secara baik maka akan mampu membentuk kepribadian yang luhur, memiliki dan mampu mengolah rasa amara, menjaukan diri dari perilaku agresif yang merusak diri sendiri, memiliki sikap percaya diri, memiliki rasa kasih sayang terhadap keluasan dan orang lain, mampu mengalami ketegangan jiwa dan mampu berintraksi dengan baik. Agama islam mengajarkan umatnya untuk mengendalikan emosi, terutama kemarahan yang berlebihan-lebihan merupakan suatu tindakan atau perilaku dari setan. Amarah merupakan salah satu senjata setan untuk membina umat manusia, oleh karna bila seseorang memiliki amara yang berlasung dan tidak mampu mengolah emosi atau mengatur emosinya, maka hendaknya seseorang harus mampu mengontrol emosi dalam dirinya.

¹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 403-405

c. Memanfaatkan Emosi Secara Produktif

Memfaatkan emosi secara produktif yaitu kemampuan individu yang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab, mampu memutuskan perhatian, pada tugas dan menaruh perhatian kurang lebih menguasai diri nilai pada tes prestasi meningkat. Menyadari hal ini, islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk berhati-hati ketika emosi. Banyak motivasi yang diberikan Rasulullah *shallallahu,,alaihi wa sallam* agar manusia tidak mudah terpancing emosi.

d. Empati

Mampu membaca emosional mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain. Agar kita tidak terjerumus ke dalam dosa yang lebih besar, ada beberapa cara mengendalikan emosi yang diajarkan dalam Al-Quran dan Sunah. Semoga bisa menjadi obat mujarab bagi kita ketika sedang marah. pertama, segera memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Bawaan orang marah adalah berbicara tanpa aturan. Sehingga bisa jadi dia bicara sesuatu yang mengundang murka Allah. Karena itulah, diam merupakan cara mujarab untuk menghindari timbulnya dosa yang lebih besar. Islam mengajarkan kepada umatnya memiliki rasa empati yang mendalam dan turut merasakan terhadap apa yang dirasakan orang lain.

e. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, tegas dan terampil berkomunikasi populer, mudah bergaul, bersahabat, dan terlibat dengan teman, lebih

dibutuhkan teman, menaruh perhatian dan bertenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial dan selaras dengan kelompok. suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong, demokratis dalam bergaul dengan orang lain. Umat muslim yang tidak mengasihi sesamanya atau tidak mau berbuat kebaikan, maka baginya akan dijauhkan rahmat Allah SWT.²⁰ Umat muslim yang membangun Ukhuwah Islamiah akan menjelma menjadi satu kekuatan yang kokoh dan tidak dapat dipisahkan. Menjadi keutamaan yang disyariatkan oleh Islam untuk menjalin ukhuwah antara sesama manusia yang memiliki keimanan dan agama yang sama yaitu Islam.

Beberapa akhlak dalam menjalin Ukhuwah Islamiah adalah senantiasa berbuat kebajikan dan beramal soleh secara ikhlas, tidak mencela orang atau kelompok orang, dan tidak memanggil teman dengan julukan yang buruk. Selain itu umat muslim dilarang untuk saling curiga, memata-matai dan saling mencari kekurangan, karena sikap yang demikian akan menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Berdasarkan teori penulis menyimpulkan, dalam kalimat tersebut dianggap untuk dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini disebabkan unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang dapat membentuk atau mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang individu. Kalimat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain dan masing-masing saling mempengaruhi, bilah diantar unsur-unsur tersebut tidak di miliki seseorang maka tidak akan tetap kecerdasan emosional yang ada pada dirinya.

Unsur kesadaran diri, mengolah emosi, menpaat emosi secara produktif, empati dan membina hubungan

²⁰ *Ibid*, hal.403-405.

dengan orang lain merupakan hal-hal yang bentuknya tertanam pada seseorang karena kalimat usur tersebut dapat membentuk sikap yang luhur yang dapat membersihkan keadaan dan ketenangan dalam jiwa anak panti selanjutnya kalimat unsur inijuga mampu menciptakan sesuatu kesadaran untuk menuju individu yang dapat mengolah dan memahami diri sendiri dan orang lain.

4. Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan. Upaya pengembangannya harus dilakukan semenjak dini. Keterlibatan antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan kecerdasan emosional sangat penting, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari. Kecerdasan emosional tidak saja dipengaruhi oleh faktor keturunan, Sehingga membuka pintu orang tua untuk mendidik anak.²¹

Kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk kesadaran kembali manusia kepada fitrah keberadaannya, untuk mampu memotivasi dirinya menuju jalan hidup yang benar sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, sehingga manusia dapat mengontrol perasaan pribadinya Ketika ia berhubungan dengan sesamanya, maupun dengan dalam lingkungannya.

Manusia yang dapat mengelola perasaannya dalam kondisi apapun ia adalah manusia yang telah dapat membentuk pribadinya menjadi manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang tidak hanya berpikir segala perbuatan sebagai suatu kepentingan duniawi saja, tetapi ia juga berbuat dengan berdasarkan kepentingan, akan membentuk dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ia menyadari sepenuhnya kelak ia akan

²¹Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.10

dimintai oleh Allah yang menciptakannya pertanggung jawaban atas apa-apa yang telah diperbuatnya.

Kemampuan dasar untuk mengelola emosional tidaklah bisa dimiliki secara tiba-tiba saja, ia harus dipelajari, dipupuk dan dilatih dalam setiap aspek kehidupan individu sehari-hari, agar terbiasa mengendalikan dirinya secara tepat dan benar dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul dalam kehidupannya, hingga akan menghasilkan suatu sikap dan kebijakan yang lebih positif, penuh pengertian, menghargai perasaan orang lain serta terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.²²

5. Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan dalam pembinaan anak yang tinggal di panti asuhan.²³

²² John Gothman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 17

²³ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 14.

Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa. Jadi yang dimaksud dari panti asuhan dalam penelitian ini berarti tempat untuk membina, mengasuh serta membina anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak duafa. Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Peran pembina panti dalam mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian upaya pembinaan anak dipanti lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan anak dalam menempa emosionalnya secara aktif. Membebaskan bukan berarti membatasi gerak langkah anak melainkan lebih pada bebas mengeskpresikan emosi dengan koridor arahan dan bimbingan orang tua maupun para guru menuju ke arah yang lebih konstruktif.²⁴

Peran pembina panti dalam mengembangkan kecedasan emosi memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman yaitu:

1. Peran pembina dalam pengembangan kesadaran diri.
2. Peran pembina dalam mengelola emosi.
3. Peran pembina dalam memanfaatkan emosi secara produktif.
4. Peran pembina dalam mengembangkan empati.
5. Peran pembina dalam membina hubungan dengan orang lain.

²⁴ *Ibid.* hal,15.

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”²⁵ bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁵

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.206

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.²⁶

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.²⁷

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.

Selanjutnya kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*. Secara etimologis, istilah *juvenile delinquency* berasal dari dua kata yaitu *juvenile* yang berarti anak, dan *delinquency* yang berarti kejahatan. Jadi secara etimologi *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak. Dari istilah diatas kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja memiliki arti kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak diusia remaja. Sehingga, bisa diartikan juga bahwa

²⁶ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

²⁷ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9

kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi aktifitas yang berujung pada tindakan pelanggaran (kriminal).²⁸

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan²⁹ mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga, ataupun lingkungannya karena mereka memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna serta mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.³⁰

2. Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

²⁸ Suparman Manunhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2, No.1, Februari (2018):9-16

²⁹ Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 11.

³⁰ *Ibid*, hal. 67.

- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.³¹

3. Macam-macam kenakalan remaja panti

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan, berbeda dengan persepsi masyarakat umum, lebih dominan mereka yang masih memiliki satu atau kedua orang tua (90%), dibandingkan dengan anak yang benar-benar yatim-piatu (6%).³²

Minnis, Everet, Pelosi, Dunn, dan Knapp menyatakan bahwa anak-anak panti asuhan diidentifikasi sering mengalami masalah perilaku dan emosional. Masalah tersebut dialami anak-anak panti asuhan bahkan sejak hari pertama mereka masuk ke dalam panti asuhan. Simpulan ini didasari pikiran bahwa anak-anak yang dikirim ke panti asuhan adalah mereka yang berasal dari keluarga atau kondisi yang bermasalah.

Zima, Bussing, Freeman, Yang, Belin, dan Forness juga mengindikasikan gangguan perilaku dan emosi yang

³¹ *Ibid*, hal. 10.

³² Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi special 4 tahun 2004, hal. 20

dialami oleh anak panti asuhan dan berpendapat bahwa hal itu dapat dipahami karena beberapa alasan. Pertama, hal itu disebabkan anak-anak panti sebelumnya memiliki latarbelakang mengalami tekanan psikososial yang berat seperti mengalami pelecehan (*abuse*) dan pengabaian (*neglect*), kondisi kemelaratan, tunawisma dan hidup dengan orang tua yang menjadi pecandu narkoba. Masalah yang dialami anak panti asuhan termasuk juga gangguan perkembangan dan prestasi akademis.

Halfon, dkk (dalam Zima dkk.,) menyatakan berbagai macam persoalan anak dan remaja yang terjadi di panti asuhan diantaranya adalah:

- a. Masalah kesehatan fisik dan mental anak-anak dan remaja di panti asuhan, Masalah emosi terkait dengan kenyamanan dan kesepian yang dirasakan di panti asuhan,
- b. Masalah perilaku seperti tindakan kenakalan,
- c. Masalah dengan teman sebaya, baik teman di panti asuhan ataupun teman sekolah,
- d. Kurang perhatian dan kasih sayang dari pengasuh panti asuhan karena terbatasnya pengasuh,
- e. Masalah atensi (perhatian) terhadap peraturan dan juga larangan di panti asuhan,
- f. Frustrasi terhadap lingkungan baru di panti asuhan,
- g. Anak dan remaja yang sudah lama tinggal di panti asuhan akan malas untuk sekolah dan melanjutkan sekolah lebih tinggi,
- h. Masalah anti sosial dengan lingkungan panti dan lingkungan sekitar panti asuhan,
- i. Masalah akademik di sekolah anak-anak dan remaja panti asuhan.

4. Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Mengetahui dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.³³

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui:

- 1) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- 4) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- 5) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- 6) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.

³³Dadan Sumara,dkk “ Kenakalan Remaja dan Penangannya,” *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389

- 7) Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

5. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.³⁴

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c. Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi.

³⁴ *Ibid.*hal, 350

- d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- e. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet. 1, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi:CV Jejak, 2018.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sentosa, 2003.
- Fitriya Widiyani Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- H. Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Guepedia, 2018.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- John Gothman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Johozier Barbara dalam Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Mamik, *Metode Kualitatif*, Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soerjono Soekanto dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Sleman : CV Budi Utama 2018.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- W. J. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pusat, 2005
- Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2019.
- Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, Klaten: PT. Lakeisha, 2022.

SUMBER ILMIAH JURNAL/SKRIPSI

- Ahmad Jamhari, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Siswa Di MA Al Bidayah

Candi Kecamatan Bandungan” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016)

Achmad Jamaludin Asyafii, “Implementasi Pembelajaran Ceramah Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab Di LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar”, (*Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 11 no 2, 2022)

Anita Indria, “Multiple Intellengence” (*Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol 3, No.1 2020)

Ayu Nuzulia Rahma, “ Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan”, (*Jurnal Psikologi Islam*, 8 no.2 2011)
<https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>

Ika Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling”, (*Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No. 1, Juni 2021)

M. Ali Basyaruddin, “Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren”, (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 no 1 Juni 2020)

Marshaputri “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018)

Moh. Gitosaroso, “Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf,” (*Jurnal Of Islamic Studies* Vol. 2 No 2, 2012)

Nabil Aziva Putra, ”Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spritiual Melalui Pembiasaan Kerohanian Bagi Peserta Didik Di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga Tahun 2019/2020” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN) Salatiga 2020)

Rahman Taufiqrianto Dako, “Kenakalan Remaja”, (*Jurnal Inovasi*, vol 9 no.2, 2012)

Solechan dan Zidni Zidan, “Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang,”(*Jurnal Ilmuna*, Vol 1 No 2 2019)

Suparman Manunhung, “Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama,” (*Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2, No.1, Februari 2018)

Syaron Brigitte Lantaeda dkk, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, (*Jurnal Administrasi Publik*, 04 no. 048, 2017)

Zamzami Sabuq, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”, (*Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, September 2012)

SUMBER ONLINE

<https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/KECERDASAN-EMOSI.pdf> diakses pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 13.00

<https://epanti.com/pengertian-panti-asuhan/> diakses pada tanggal 15 agustus 11.00

<https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93> diakses pada tanggal 18 Agustus 2022 pukul 13.00

Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, Pada Majalah Wanita Ummi edisi special 4 tahun 2004.

SUMBER WAWANCARA

Dela Puspita Sari, Wawancara dengan remaja panti, pada Hari Kamis Tanggal 14 Juli 2022.

Eri Wanda, Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarme Bandar Lampung, pada Hari Senin Tanggal 11 Juli 2022.

Faturrahman, Wawancara dengan remaja panti, pada Hari Kamis Tanggal 14Juli 2022.

Riwandi, Wawancara dengan remaja panti, pada Hari Kamis Tanggal 14Juli 2022.

Selvi Handayani, Wawancara dengan remaja panti, pada Hari Kamis Tanggal 14Juli 2022

Septi Aidarmi, Wawancara dengan Pembina Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarme Bandar Lampung, 6 Juli 2022.

Sukra, Wawancara dengan Wakil Ketua Panti Asuhan Tiara Putri Korpri Sukarme Bandar Lampung, pada Hari Selasa Tanggal 26 Juli 2022

Umroh, Wawancara dengan remaja panti, pada Hari Kamis Tanggal 14Juli 2022.

